

EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI, IRFANI DALAM
INTEGRASI KEILMUANMusalam¹, Akhyak², Ngainun Naim³¹ Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia² Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia³ Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, IndonesiaEmail : musalam82ta@gmail.com¹, akhyak@uinsatu.ac.id², ngainunnaim@uinsatu.ac.id³

E-Issn: 3063-8313

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Januari 2026

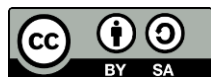
Abstract :

The development of modern scientific knowledge demands an educational paradigm capable of integrating Islamic values with rational and empirical approaches. Since the classical period, the Islamic intellectual tradition has offered three epistemological frameworks – bayani, burhani, and irfani – each possessing distinct characteristics in the process of knowledge production. This study aims to analyze the relationship, contributions, and implementation of these three epistemologies within the integration of knowledge in Islamic education. The method employed is a library research approach by examining books, journal articles, conference proceedings, and academic documents through the stages of literature inventory, classification, content analysis, and synthesis. The findings indicate that the bayani epistemology functions as a normative foundation for understanding revealed texts through linguistic principles and ushul fiqh methodologies. Burhani serves as a rational-empirical framework emphasizing demonstrative logic and verification of reality, making it relevant for strengthening scientific methods. Irfani complements both by providing a spiritual, ethical, and intuitive dimension as the basis for character formation in learners. The implementation of these three epistemologies in education can be realized through the integration of text-based learning (bayani), scientific research and observation (burhani), as well as moral and spiritual development (irfani). The synergy among them forms a holistic model of Islamic education that is adaptive to contemporary developments while remaining rooted in Islamic values. This study affirms that the epistemological integration of bayani, burhani, and irfani serves as an essential foundation for constructing a comprehensive Islamic scientific paradigm relevant to the needs of the modern era.

Keywords : Islamic epistemology; integration of knowledge; bayani; burhani; irfani

Abstrak :

Perkembangan ilmu pengetahuan modern menuntut adanya paradigma pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan rasional dan empiris. Tradisi intelektual Islam sejak masa klasik telah menawarkan tiga kerangka epistemologis – bayani, burhani, dan irfani – yang masing-masing memiliki karakter berbeda dalam proses produksi pengetahuan. Penelitian ini bertujuan menganalisis relasi, kontribusi, dan implementasi ketiga epistemologi tersebut dalam integrasi keilmuan pada pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah buku, artikel jurnal, prosiding, serta dokumen akademik melalui tahapan inventarisasi literatur, klasifikasi, analisis isi, dan sintesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi bayani berperan sebagai landasan normatif dalam memahami teks wahyu melalui kaidah kebahasaan dan metodologi ushul fiqh. Burhani berfungsi sebagai kerangka rasional-empiris yang menekankan logika demonstratif dan verifikasi terhadap realitas, sehingga relevan untuk penguatan metode ilmiah. Irfani melengkapi keduanya dengan memberikan dimensi spiritual, etis, dan intuisi batin sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Implementasi ketiga epistemologi dalam pendidikan dapat diwujudkan melalui integrasi pembelajaran



berbasis teks (*bayani*), penelitian ilmiah dan observasi (*burhani*), serta pembinaan moral dan spiritual (*irfani*). Sinergi ketiganya membentuk model pendidikan Islam yang holistik, adaptif terhadap perkembangan zaman, serta berakar pada nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi epistemologis *bayani, burhani, dan irfani* merupakan fondasi penting dalam membangun paradigma keilmuan Islam yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan era modern.

Kata Kunci: epistemologi islam; Integrasi Keilmuan; *bayani; burhani; irfani*

INTRODUCTION

Perkembangan ilmu pengetahuan pada era modern memperlihatkan dinamika yang sangat kompleks, terutama ketika dihadapkan pada kebutuhan untuk mengintegrasikan dimensi keilmuan yang berakar dari tradisi Islam dengan pendekatan rasional dan empiris yang berkembang dalam sains kontemporer. Sejak masa klasik, tradisi intelektual Islam telah melahirkan tiga kerangka epistemologis besar *bayani, burhani, dan irfani* yang masing-masing menawarkan cara berbeda dalam memahami, memperoleh, dan memproduksi pengetahuan. Ketiga model epistemologi ini tidak hanya merefleksikan kekayaan khazanah pemikiran Islam, tetapi juga memberikan fondasi filosofis yang sangat signifikan bagi pengembangan integrasi keilmuan dalam konteks pendidikan Islam saat ini. Relevansi ketiganya semakin menguat ketika lembaga pendidikan menghadapi tuntutan untuk memadukan nilai-nilai keagamaan, rasionalitas ilmiah, serta kedalaman spiritual dalam satu rumpun pengembangan ilmu yang terpadu (Rahman, 2017).

Epistemologi *bayani*, yang berakar pada otoritas teks wahyu serta penalaran kebahasaan, telah menjadi pondasi metodologis utama dalam perkembangan ilmu-ilmu keislaman seperti fikih, tafsir, dan ilmu kalam. Dalam tradisi ini, kebenaran dipahami melalui interpretasi terhadap nash Al-Qur'an dan hadis menggunakan perangkat ushul fiqh dan kaidah bahasa Arab. Model ini menekankan pentingnya akar normatif dalam membangun struktur pengetahuan, sehingga menjaga kesinambungan nilai dan otoritas syariat. Oleh karena itu, epistemologi *bayani* berfungsi sebagai perangkat yang memastikan bahwa integrasi keilmuan tidak mengabaikan prinsip-prinsip dasar agama sebagai sumber legitimasi pengetahuan (Al-Jabiri, 2003).

Di sisi lain, epistemologi *burhani* menawarkan pendekatan berbeda melalui penekanan pada nalar logis, bukti empiris, dan argumentasi rasional. Paradigma ini banyak dipengaruhi oleh tradisi filsafat Yunani yang kemudian dikembangkan secara kreatif oleh para filsuf Muslim seperti Ibn Rushd dan Al-Farabi. Dalam konteks keilmuan modern, *burhani* memiliki relevansi langsung karena pendekatan ilmiah kontemporer sangat bertumpu pada observasi, verifikasi, dan metodologi ilmiah yang sistematis. Kehadiran *burhani* memungkinkan terjadinya dialog epistemologis antara teks keagamaan dengan sains modern melalui kerangka rasional yang jelas, sehingga membuka ruang integrasi yang produktif antara ilmu agama dan ilmu umum (Nasr, 2015).

Sementara itu, epistemologi *irfani* memiliki karakteristik yang khas karena lebih menekankan pengalaman batin, intuisi, dan penyingkapan spiritual (*kashf*) sebagai sumber kebenaran. Dalam tradisi tasawuf dan filsafat iluminasi,

pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui teks maupun rasio, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang bersifat intuitif dan transendental. Model ini memberikan kedalaman spiritual yang tidak dimiliki oleh kerangka bayani ataupun burhani. Dalam konteks integrasi keilmuan, irfani menjadi komponen penting karena dapat memperkaya bangunan ilmu dengan dimensi eksistensial dan etis yang bersumber dari pengalaman spiritual yang autentik. Keberadaan epistemologi ini menjadikan struktur pengetahuan lebih seimbang antara aspek rasional, normatif, dan spiritual (Haeri, 2014).

Ketiga model epistemologi tersebut, ketika dipertemukan dalam satu desain integrasi keilmuan, menghadirkan suatu kerangka komprehensif yang mampu menjawab tantangan modernitas tanpa harus memisahkan antara agama dan sains. Integrasi keilmuan menjadi konsep kunci dalam pendidikan Islam, terutama di perguruan tinggi yang mengembangkan paradigma keilmuan berbasis integratif-interkonektif, Islamisasi ilmu, atau *living values education*. Dalam konteks ini, bayani berperan sebagai landasan etico-normatif, burhani sebagai alat kritis-rasional, dan irfani sebagai penguat aspek spiritual dan moral. Sinergi ketiganya membuka kemungkinan lahirnya struktur ilmu yang holistik, relevan dengan perkembangan modern, sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai keislaman (Azra, 2019).

Dalam dunia pendidikan, integrasi epistemologi bayani, burhani, dan irfani memungkinkan peserta didik memahami ilmu tidak hanya sebagai produk rasional, tetapi juga sebagai bagian dari sistem nilai dan pengalaman spiritual. Model integrasi ini tidak hanya memperkuat karakter peserta didik, tetapi juga mendorong lahirnya ilmuwan Muslim yang mampu berpikir kritis, berlandaskan nilai, serta memiliki kedalaman spiritual dalam memahami realitas. Penguatan integrasi epistemologis ini menjadi penting dalam merespons krisis moral, reduksionisme ilmu, serta pemisahan antara wahyu dan akal yang kerap muncul dalam pendidikan modern (Hidayat, 2020).

Dengan demikian, pembahasan epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam konteks integrasi keilmuan bukan hanya sekadar kajian teoritis, tetapi merupakan kebutuhan nyata dalam pembangunan paradigma pendidikan Islam yang holistik. Jurnal ini bertujuan mengkaji secara mendalam relasi, kontribusi, serta potensi integratif dari ketiga model epistemologi tersebut agar dapat dijadikan dasar dalam pengembangan keilmuan dan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) sebagai dasar utama dalam pengumpulan dan analisis data. Metode ini berorientasi pada penelusuran sumber-sumber ilmiah yang relevan untuk memahami konsep, teori, dan pemikiran para ahli mengenai epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam integrasi keilmuan serta penerapannya terhadap pendidikan. Dalam penelitian kepustakaan, data diperoleh dari berbagai referensi seperti buku akademik, artikel jurnal ilmiah, makalah

seminar, prosiding, serta dokumen resmi lembaga pendidikan yang berkaitan dengan tema kajian (Zed, 2014). Tahapan penelitian dilakukan melalui beberapa langkah sistematis. Pertama, inventarisasi sumber literatur, yaitu mengidentifikasi dan memilih bahan bacaan yang memiliki keterkaitan langsung dengan konsep pluridisipliner, integrasi keilmuan, dan pengembangan pendidikan Islam. Kedua, dilakukan klasifikasi sumber, yakni mengelompokkan literatur berdasarkan topik utama, seperti teori integrasi keilmuan, epistemologi bayani, burhani, dan irfani, dan aplikasi pada pendidikan (Sugiyono, 2019).

Langkah ketiga adalah analisis isi (content analysis), yaitu proses menelaah isi teks secara mendalam dan sistematis untuk menemukan gagasan, nilai, serta hubungan konseptual antar pemikiran para ahli (Krippendorff, 2013). Melalui analisis ini, peneliti menafsirkan secara kritis berbagai pandangan yang mendukung konstruksi teori integratif dalam konteks pendidikan Islam. Keempat, dilakukan sintesis literatur, yaitu menggabungkan hasil temuan dari berbagai sumber menjadi satu pemahaman konseptual yang utuh, koheren, dan relevan dengan tujuan penelitian (Zed, 2014). Proses pengujian keabsahan data dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber literatur yang kredibel dan terkini untuk memperoleh validitas interpretatif. Dengan pendekatan studi kepustakaan ini, penelitian diharapkan dapat memperkuat pemahaman konseptual mengenai pentingnya memahami epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam integrasi keilmuan pada pendidikan Islam

FINDINGS AND DISCUSSION

Epistemologi Bayani

Epistemologi *bayani* merupakan paradigma keilmuan Islam yang mendasarkan seluruh proses produksi pengetahuan pada otoritas teks normatif, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, yang dipahami melalui kaidah kebahasaan Arab dan metodologi ushul fiqh yang diwariskan para ulama klasik. Dalam pendekatan ini, kebenaran suatu konsep atau hukum tidak diukur melalui eksperimen atau verifikasi empiris, melainkan melalui kesesuaian dengan nash, analisis lafazh dan makna, serta pemeriksaan sanad dan matan, sehingga struktur epistemiknya sangat tekstual dan normatif (Fithoroini, 2022). Metode kebahasaan seperti nahwu, sharaf, balaghah, dan analisis logika menjadi perangkat utama dalam menafsirkan teks sehingga setiap pemahaman harus tunduk pada struktur linguistik dan ketentuan gramatikal bahasa Arab (Bakhtiar, 2023). Di dalam kerangka ushul fiqh, pendekatan *bayani* tidak menolak qiyas sebagai instrumen istinbat, tetapi qiyas ditempatkan sebagai perluasan makna teks yang tetap terikat pada premis al-ashl dan 'illah yang bersumber dari nash, sehingga metode analogis tersebut berfungsi sebagai jembatan untuk menerapkan ketentuan teks pada kasus-kasus baru tanpa melepaskan diri dari dasar-dasar tekstual (Fadel As'ad dkk., 2025).

Fondasi epistemologi ini banyak dipengaruhi oleh kontribusi Imam al-Syāfi'ī, yang dianggap sebagai arsitek utama kodifikasi ushul fiqh modern karena menegaskan hierarki otoritas antara Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', dan Qiyas, serta menyusun kerangka konseptual untuk memahami bayan sebagai proses

penjelasan makna teks (Fithoroini, 2022). Menurut Asy-Syirah (2024), al-Syāfi'ī mengklasifikasikan bayan ke dalam lima bentuk, mulai dari bayan yang tidak memerlukan penjelasan lain, hingga bayan yang bersifat mujmal sehingga memerlukan elaborasi melalui Sunnah, dan klasifikasi ini kemudian menjadi acuan penting dalam proses interpretasi hukum Islam. Tradisi keilmuan pasca al-Syāfi'ī terus menyempurnakan metode bayani melalui kritik sanad, verifikasi matan, dan penguatan kaidah bahasa-teks sehingga epistemologi ini semakin matang sebagai sistem ilmu (Fadel As'ad dkk., 2025).

Secara karakteristik, bayani menampilkan tiga sifat: pertama normatif karena menempatkan teks sebagai pusat penentu nilai dan hukum, sehingga subjektivitas penafsir dibatasi oleh ketentuan nash (Bakhtiar, 2023). Kedua tekstual, epistemologi ini bersifat tekstual karena seluruh analisis diarahkan pada kandungan linguistik teks, baik makna lahiriah (*zahir*) maupun makna yang diperoleh melalui kaidah interpretatif tertentu (Fithoroini, 2022). Ketiga karakteristik deduktif juga menjadi ciri khas bayani, di mana penalaran berjalan dari prinsip normatif umum yang terdapat dalam nash menuju aplikasi konkret melalui prosedur *qiyas* dan *istidlal*, sehingga argumentasi bersifat sistematis dan mengikuti pola logika yang baku (Fadel As'ad dkk., 2025). Meskipun demikian, pendekatan yang sangat tekstual ini seringkali membuat bayani memiliki keterbatasan dalam merespons isu-isu kontemporer yang membutuhkan analisis berbasis konteks sosial atau bukti empiris, terutama dalam bidang-bidang seperti bioteknologi, data sains, dan etika lingkungan yang tidak dibahas secara eksplisit dalam nash (Bahagia & Fitriani, 2020).

Namun, di sisi lain, epistemologi bayani menyimpan beberapa kekuatan signifikan dalam integrasi ilmu modern. Pertama, otoritas normatifnya memberi landasan kuat bagi legitimasi sosial keputusan hukum di masyarakat Muslim, sehingga pendekatan ini tetap diterima luas dan memiliki daya ikat yang tinggi (Makiah, 2014). Kedua, metodologinya yang ketat seperti kritik sanad, analisis matan, dan penerapan kaidah Bahasa menyediakan perangkat verifikasi yang sistematis untuk menilai validitas klaim keagamaan di era modern (Bakhtiar, 2023). Ketiga, bayani menjaga kontinuitas nilai moral dan etika Islam yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi dinamika perkembangan ilmu pengetahuan modern yang sering kali melahirkan dilema etis baru (Makiah, 2014).

Adapun keterbatasan bayani dalam integrasi ilmu modern muncul dari kecenderungannya yang kurang responsif terhadap perubahan, mengingat pendekatan literal-tekstual cenderung menghambat adaptasi terhadap fenomena baru yang menuntut pendekatan empiris atau multi-disipliner (Bahagia & Fitriani, 2020). Ketergantungan tinggi pada otoritas ulama klasik serta tradisi sanad juga dapat menjadi hambatan bagi dialog dengan metodologi ilmiah kontemporer yang bersifat rasional, eksperimental, dan berbasis data (Makiah, 2014). Untuk menjembatani jurang tersebut, beberapa strategi integratif perlu dikembangkan, seperti mengadopsi hermeneutika kontekstual yang memungkinkan pembacaan teks secara lebih responsif terhadap realitas empiris tanpa harus mengabaikan kedudukan nash sebagai sumber utama hukum

(Syarif, 2022). Selain itu, membangun dialog metodologis antara epistemologi bayani dan epistemologi rasional seperti burhani dapat menghasilkan model ijtihad yang lebih adaptif dan relevan dengan tuntutan zaman (Fadel As'ad dkk., 2025). Pengembangan kaidah fiqhiyyah yang memasukkan temuan ilmiah sebagai salah satu unsur penetapan hukum juga menjadi langkah penting untuk menjadikan bayani lebih kompatibel dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern (Bakhtiar, 2023).

Epistemology Burhani

Epistemologi burhani merupakan paradigma pengetahuan dalam tradisi pemikiran Islam klasik yang mengedepankan akal, bukti demonstratif, serta data empiris sebagai dasar untuk mencapai kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan ini muncul sebagai respons atas kebutuhan untuk membangun kerangka berpikir yang tidak hanya bersandar pada teks sebagaimana dalam epistemologi bayani, dan tidak pula bertumpu pada pengalaman ruhani sebagaimana dalam irfani, melainkan menggabungkan kekuatan penalaran sistematis dan verifikasi empiris guna menghasilkan pemahaman yang kokoh dan dapat diuji secara ilmiah. Dalam khazanah filsafat Islam, burhani mendapatkan bentuk yang lebih matang melalui sintesis antara logika Aristotelian dan nuansa spiritualitas serta etika Islam, yang kemudian dikembangkan lebih jauh oleh tokoh-tokoh besar seperti Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd, yang menekankan bahwa pencarian kebenaran harus berlandaskan argumen rasional yang tersusun rapi dan mampu dijelaskan melalui hubungan kausal yang konsisten (Ibn Sina, 1952; Ibn Rusyd, 1961).

Pada tingkat metodologis, burhani melihat indera dan aktivitas observasi sebagai pintu awal untuk memahami realitas, namun pengamatan itu harus melalui analisis logis, klasifikasi sistematis, serta penyimpulan berbasis kausalitas agar dapat menjadi pengetahuan ilmiah. Pola pikir ini menganggap bahwa setiap fenomena memiliki sebab yang dapat ditelusuri melalui penalaran yang benar, sehingga hubungan sebab-akibat (*illat-ma'lul*) menjadi konsep sentral dalam proses pembentukan ilmu. Kehadiran pola penalaran ini kemudian membentuk model berpikir yang mirip dengan langkah-langkah metode ilmiah modern, di mana data empiris menjadi landasan pengujian hipotesis yang kemudian disimpulkan melalui analisis rasional. Ibnu Sina sendiri menekankan bahwa pengetahuan yang valid harus memenuhi dua kriteria utama: rasionalitas dan verifikasi empiris. Baginya kebenaran tidak cukup dibangun atas dasar koherensi logis saja, tetapi juga harus dipastikan berkorespondensi dengan realitas faktual yang dapat diamati dan diuji oleh indera manusia (Ibn Sina, 2005). Berbeda dengan Ibnu Sina yang lebih filosofis, Ibnu Rusyd mengonseptualisasikan burhani sebagai perangkat epistemik yang bertujuan menjembatani wahyu dengan rasio. Baginya, alam adalah kitab Tuhan yang dapat dibaca melalui hukum-hukum keteraturan, dan karena itu penggunaan akal justru menjadi bentuk ibadah intelektual yang mengarah pada pemahaman lebih mendalam mengenai kebesaran Sang Pencipta (Ibn Rusyd, 1982). Sikap moderat Ibnu Rusyd ini menegaskan bahwa epistemologi burhani bukanlah bentuk penolakan terhadap teks suci, namun bertujuan

memaksimalkan potensi rasional manusia sebagai anugerah Tuhan untuk mengungkap hikmah di balik fenomena alam.

Karakter utama epistemologi ini yang menekankan objektivitas, ketajaman analitis, serta keterukuran pembuktian menjadikannya sangat relevan di era modern ketika ilmu pengetahuan berkembang pesat dan membutuhkan perangkat metodologis yang konsisten. Dalam bidang sains, burhani sejalan dengan prinsip dasar metode ilmiah yang melibatkan perumusan hipotesis, pengumpulan data, pengujian eksperimental, dan evaluasi hasil secara sistematis. Sementara dalam ranah ilmu sosial, pendekatan burhani tampak pada penelitian kualitatif maupun kuantitatif yang memanfaatkan observasi lapangan, analisis statistik, dan evaluasi hubungan kausal yang memengaruhi dinamika sosial, perilaku masyarakat, serta efektivitas kebijakan publik. Bahkan langkah-langkah penelitian modern seperti identifikasi masalah, kajian teori, pemilihan metode, serta penarikan kesimpulan berbasis data mencerminkan struktur berpikir burhani yang menuntut sistematisitas dan argumentasi rasional. Relevansi epistemologi ini semakin terlihat ketika ilmu pengetahuan memasuki era integrasi multidisipliner, di mana penjelasan terhadap suatu fenomena tidak lagi cukup dilakukan secara parsial. Burhani menawarkan fondasi logis untuk menggabungkan perspektif keagamaan dengan pemahaman empiris sehingga keduanya dapat saling melengkapi tanpa harus saling menegasikan.

Dalam konteks integrasi keilmuan, burhani memberikan jalan bagi akademisi untuk menghubungkan teks wahyu dengan realitas empiris melalui kerangka penalaran yang kuat dan tidak dogmatis. Penggabungan ini memungkinkan kajian keagamaan bergerak lebih dinamis dan adaptif terhadap perkembangan ilmu kontemporer. Dengan demikian, epistemologi burhani tidak hanya menjadi warisan penting dari tradisi intelektual Islam klasik, tetapi juga menjadi instrumen konseptual yang sangat potensial untuk memperkaya metodologi penelitian masa kini, memperluas cakrawala berpikir ilmiah, dan memperkuat kemampuan analitis dalam merespons perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika sosial modern (al-Jabiri, 1990; Nasr, 1996).

Epistemologi Irfani

Epistemologi irfani dalam tradisi intelektual Islam memosisikan pengalaman batin, intuisi spiritual, dan penyingkapan langsung (*kashf*) sebagai fondasi utama dalam memperoleh pengetahuan yang tidak dapat dijangkau secara utuh oleh akal rasional maupun analisis tekstual semata. Orientasi dasar irfani berpijak pada keyakinan bahwa hakikat terdalam dari realitas hanya dapat ditangkap oleh hati yang telah disucikan melalui disiplin spiritual jangka panjang, seperti zikir, kontemplasi, dan latihan pengendalian diri. Dalam pandangan para pemikir irfani, pengetahuan sejati bukanlah hasil dari proses intelektual yang bersifat diskursif, tetapi merupakan cahaya (*nur*) yang dianugerahkan kepada seseorang setelah ia mencapai kedewasaan moral dan kesiapan spiritual tertentu (Nasr, 1996). Oleh karena itu, epistemologi ini menekankan dimensi pengalaman langsung yang bersifat transendental dan

melampaui batas-batas nalar manusia. Pengetahuan dalam irfani dipahami lebih sebagai penyaksian (*mushahadah*) daripada sekadar pemahaman konseptual, sehingga kebenaran hadir melalui relasi eksistensial antara manusia dan realitas ilahiah.

Beberapa tokoh besar menjadi pilar epistemologi irfani, di antaranya Al-Ghazali, Ibn 'Arabi, dan Suhrawardi, yang masing-masing memberikan kontribusi fundamental dalam membangun landasan teoretis dan praksisnya. Al-Ghazali, setelah melalui krisis intelektual yang panjang, menegaskan bahwa sumber kepastian tertinggi dalam pengetahuan adalah cahaya yang ditanamkan Allah ke dalam hati, setelah akal dan pancaindra terbukti memiliki keterbatasan dalam memberikan ketenangan epistemik (Al-Ghazali, 2000). Bagi Al-Ghazali, pengetahuan intuitif yang diperoleh melalui penyucian diri tidak sekadar subjektif, tetapi memiliki legitimasi spiritual yang kuat karena bersumber dari Tuhan. Ibn 'Arabi, tokoh sentral tasawuf falsafi, memandang bahwa penyingkapan terjadi ketika seorang salik mencapai penyatuan spiritual dengan realitas Ilahi, yang ia rumuskan melalui konsep *wahdat al-wujud*. Dalam kerangka ini, pengetahuan tidak hadir melalui representasi, tetapi melalui pengalaman langsung terhadap hakikat keberadaan (Chittick, 1989). Suhrawardi, pendiri filsafat iluminasi (*hikmah al-ishraq*), menekankan bahwa realitas terdiri atas hirarki cahaya, dan hanya dengan pencapaian iluminasi batin seseorang dapat memahami struktur ontologis tersebut. Ia menolak kecukupan akal sebagai satu-satunya instrumen epistemik, karena akal hanya mampu menjangkau hal-hal yang bersifat konseptual, sementara hakikat realitas memerlukan penyinaran spiritual (Corbin, 1993).

Secara karakteristik, epistemologi irfani bersifat spiritual, transendental, serta subjektif sekaligus intersubjektif. Disebut subjektif karena sumber pengetahuannya adalah pengalaman batin personal yang tidak dapat direduksi menjadi proposisi rasional. Namun, ia juga intersubjektif karena proses memperoleh pengetahuan irfani berada dalam kerangka metodologis tasawuf yang diwariskan secara turun-temurun melalui otoritas mursyid dan komunitas sufi, sehingga pengalaman individual dapat diuji secara sosial melalui standar etika dan disiplin tertentu (Knysh, 2017). Pengetahuan irfani tidak diperoleh secara instan; ia mensyaratkan perjalanan spiritual yang panjang dan terstruktur, mencakup tahapan penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), mujahadah, riyadhah, dan proses internalisasi nilai-nilai moral. Dengan demikian, aspek epistemik irfani tidak dapat dipisahkan dari aspek etis, karena hanya hati yang bersih dan terjaga dari sifat tercela yang mampu menerima cahaya kebenaran.

Dalam ranah integrasi keilmuan kontemporer, epistemologi irfani memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan etika akademik serta spiritualitas ilmu. Irfani menegaskan bahwa pencarian pengetahuan bukan sekadar aktivitas kognitif yang bertujuan menghasilkan temuan intelektual, tetapi merupakan ibadah yang berorientasi pada penyempurnaan diri dan kedekatan dengan Tuhan. Karena itu, irfani memberikan landasan moral bagi ilmuwan agar selalu menjunjung tinggi nilai kejujuran, ketulusan niat, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini menjadi

penyeimbang penting dalam dunia akademik modern yang sering kali terjebak pada orientasi material, kompetitif, dan utilitarian, sekaligus mengabaikan dimensi etis dan spiritual dalam produksi ilmu (Nasr, 2012). Dalam konteks ini, epistemologi irfani hadir sebagai kritik konstruktif terhadap dominasi rasionalisme dan positivisme yang memisahkan pengetahuan dari moralitas.

Epistemologi irfani juga menawarkan paradigma integratif yang menempatkan ilmu rasional, empiris, dan spiritual dalam satu kesatuan yang holistik. Pengetahuan empiris dan rasional tetap memiliki tempat penting, tetapi keduanya diarahkan oleh kerangka metafisik dan nilai spiritual sehingga tidak terlepas dari tujuan akhir pencarian makna. Pendekatan ini sangat relevan dalam pengembangan keilmuan modern yang mulai menyadari keterbatasan positivisme murni dan pentingnya pendekatan multidisipliner serta transdisipliner (Haeri, 2006). Dengan demikian, epistemologi irfani bukan hanya menyediakan metode pencapaian kebenaran, tetapi juga memberikan landasan etik dan spiritual yang memperkaya karakter ilmuwan serta mengarahkan ilmu pada tujuan yang lebih luhur, yakni memberikan kemaslahatan sekaligus meningkatkan kualitas kemanusiaan.

Implementasi Epistemologi Bayani, Burhani, Irfani dalam Integrasi Keilmuan Pendidikan

Integrasi keilmuan dalam pendidikan menuntut hadirnya sebuah paradigma yang mampu menyatukan landasan tekstual keagamaan, rasionalitas ilmiah, serta kedalaman spiritual. Dalam konteks keilmuan Islam, epistemologi bayani, burhani, dan irfani menjadi tiga fondasi yang saling melengkapi dalam mengembangkan model pembelajaran komprehensif yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga moral, spiritual, serta kemampuan analitis peserta didik. Ketiganya yang sebelumnya telah dijelaskan secara terpisah dapat diimplementasikan secara sinergis untuk membangun pendidikan yang holistik, responsif terhadap perkembangan zaman, dan tetap berakar kuat pada nilai-nilai keislaman.

1. Implementasi epistemologi bayani dalam Pendidikan

Implementasi epistemologi bayani dalam pendidikan terutama terlihat pada proses pembelajaran yang berbasis teks, baik teks keagamaan seperti Al-Qur'an dan Hadis maupun teks-teks turats. Dalam paradigma ini, pendidikan menekankan penguasaan kaidah bahasa, logika kebahasaan, dan pemahaman hukum melalui pendekatan ushul fiqh sebagaimana diwariskan oleh al-Syafi'i. Model pembelajaran seperti talaqqi, musyafahah, dan kajian kitab kuning merupakan bentuk konkret implementasi bayani, karena meniscayakan ketepatan membaca teks dan ketelitian memahami maknanya (Fithoroini, 2022).

Dalam konteks integrasi keilmuan modern, pendekatan bayani dapat diterapkan melalui penguatan literasi tekstual dan hermeneutika kontekstual. Guru dapat mendorong peserta didik untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengaitkannya pada isu kontemporer seperti lingkungan, teknologi, dan kesehatan. Misalnya, ayat-ayat tentang penjagaan bumi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sains dan geografi

untuk menanamkan etika ekologis. Pendekatan ini memungkinkan bayani tidak hanya berfungsi sebagai metode memahami nash, tetapi juga sebagai dasar moral dan normatif bagi pembelajaran sains dan ilmu sosial (Makiah, 2014).

Integrasi epistemologi bayani dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang menghubungkan teks normatif dengan realitas empiris. Strategi ini selaras dengan gagasan bahwa teks suci tidak hanya dibaca untuk dipahami secara literal, tetapi juga sebagai sumber prinsip moral dalam merespons fenomena baru seperti penggunaan AI, bioteknologi, atau dinamika multikulturalisme (Bahagia & Fitriani, 2020). Dengan demikian, bayani berperan sebagai fondasi etik yang menuntun pengembangan ilmu sekaligus mengarahkan penggunaannya agar selaras dengan nilai-nilai Islam.

2. Implementasi epistemologi burhani dalam Pendidikan

Epistemologi burhani – yang menekankan rasionalitas, logika, dan verifikasi empiris – memiliki posisi penting dalam pendidikan modern, terutama pada penguatan metode ilmiah. Dalam pembelajaran sains, model berpikir burhani dapat diterapkan melalui eksperimen, observasi, penelitian lapangan, analisis data, debat akademik, dan penarikan kesimpulan berdasarkan kausalitas. Pendekatan ini selaras dengan tradisi filosof Muslim seperti Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd yang menekankan pentingnya argumentasi rasional dan korespondensinya dengan fakta empiris (Ibn Sina, 2005; Ibn Rusyd, 1982).

Dalam model integrasi keilmuan, burhani membantu peserta didik membangun kemampuan berpikir kritis dan analitis yang diperlukan untuk memahami fenomena modern seperti ekonomi digital, teknologi informasi, problem sosial, dan perubahan lingkungan. Implementasi burhani dapat dilakukan melalui proyek berbasis riset (*project-based learning*), penggunaan metode ilmiah dalam setiap mata pelajaran, serta pembelajaran interdisipliner yang melibatkan data dan bukti sebagai dasar pengambilan keputusan.

Pendekatan burhani juga membantu menyeimbangkan epistemologi bayani. Jika bayani menekankan otoritas teks, burhani menekankan fungsi akal sebagai alat membaca realitas. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemikiran yang tidak kaku, tetapi tetap kritis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Misalnya, dalam pembelajaran fikih, guru dapat meminta siswa menganalisis fatwa kontemporer dengan mempertimbangkan data empiris seperti data kesehatan masyarakat pada isu vaksinasi atau isu pangan halal berbasis laboratorium (al-Jabiri, 1990). Dengan demikian, epistemologi burhani berperan sebagai jembatan antara teks dan realitas, sekaligus memperkuat kemampuan *problem solving* peserta didik yang sangat dibutuhkan dalam era pengetahuan.

3. Implementasi epistemologi irfani dalam Pendidikan

Epistemologi irfani hadir sebagai dimensi spiritual dan etis yang melengkapi bayani dan burhani. Dalam pendidikan, irfani berperan

menumbuhkan kesadaran moral, pengalaman batin, dan karakter luhur yang menjadi prasyarat penting bagi terbentuknya insan *ulul al-albāb*. Pendekatan ini tidak hanya mengandalkan penguasaan kognitif, tetapi menekankan transformasi diri, pengendalian emosi, kejujuran ilmiah, dan integritas akademik (Nasr, 2012).

Implementasi *irfani* dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah, praktik refleksi diri (*muḥāsabah*), penguatan adab sebelum ilmu, pembelajaran berbasis pengalaman spiritual, serta kegiatan yang menumbuhkan empati sosial. Dalam tradisi pendidikan Islam, metode *riyadhah* dan *tazkiyat al-nafs* digunakan untuk menanamkan disiplin batin sehingga peserta didik memiliki kesiapan mental dalam menerima ilmu, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali dan Suhrawardi (Al-Ghazali, 2000; Corbin, 1993).

Dalam kerangka integrasi keilmuan, *irfani* berfungsi sebagai penyeimbang bagi dominasi rasionalitas dan teknokrasi dalam pendidikan modern. Banyak penelitian kontemporer menunjukkan bahwa pendidikan yang hanya menekankan logika dan kecerdasan kognitif akan menghasilkan siswa yang cerdas tetapi rapuh secara moral. Dengan demikian, *irfani* menyediakan kerangka etis yang menjaga agar ilmu tidak digunakan untuk kepentingan destruktif. Ketika sains dan teknologi berkembang sangat cepat, *spirit irfani* membantu mengorientasikan produksi ilmu kepada kemaslahatan dan pengembangan kemanusiaan (Haeri, 2006).

CONCLUSION

Epistemologi *bayani, burhani, dan irfani* merupakan tiga pilar keilmuan Islam yang saling melengkapi dan dapat diintegrasikan secara harmonis dalam pengembangan pendidikan modern. *Bayani* memberikan dasar normatif dan tekstual yang menjamin kesinambungan nilai keagamaan melalui otoritas *nash* serta ketelitian linguistik; *burhani* menawarkan kerangka rasional dan empiris yang relevan bagi penguatan metode ilmiah dan kemampuan analitis; sedangkan *irfani* menghadirkan dimensi spiritual dan etis yang menuntun proses pencarian ilmu ke arah pembentukan karakter dan penyucian batin. Ketiganya, ketika diimplementasikan secara sinergis, mampu membentuk model pendidikan yang holistik, yakni pendidikan yang bukan hanya berorientasi pada penguasaan kognitif, tetapi juga penguatan moral, spiritualitas, dan keterampilan berpikir kritis. Integrasi epistemologi ini memungkinkan dunia pendidikan menjawab tantangan kontemporer seperti perkembangan teknologi, problem sosial, dan isu etika ilmiah dengan tetap berakar pada nilai-nilai Islam yang universal. Dengan demikian, penerapan *bayani, burhani, dan irfani* dalam pendidikan tidak hanya memperkaya metodologi pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa proses pendidikan melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, serta bijak dalam menggunakan ilmu demi kemaslahatan bersama.

REFERENCES

- Al-Ayyashi, M. (2022). *Textual reasoning in Islamic jurisprudence: A critical review of Bayani epistemology*. *Journal of Islamic Legal Thought*, 14(1), 55–70.
- Al-Ghazali. (2000). *Deliverance from error*. Fons Vitae.
- Al-Ghazali. (2000). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Jabiri, M. A. (1990). *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*. Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah.
- Al-Jabiri, M. A. (2003). *Takwin al-'Aql al-'Arabi*. Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah.
- Al-Rumooqi, S. (2018). *Modes of epistemology in Islamic scholarship: A contemporary evaluation of Bayani, Burhani, and Irfani traditions*. *Islamic Studies Review*, 26(2), 142–160.
- Al-Shafi'i, M. bin Idris. (2003). *Al-Risālah* (A. M. Khallaf, Ed.). Dar al-Fikr.
- Azra, A. (2019). *Islam, education, and modernity*. Prenadamedia Group.
- Bahagia, B., & Fitriani, R. (2020). *Pendekatan bayani dan tantangan modernitas dalam studi keislaman*. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 14(2), 112–130.
- Bakhtiar, A. (2023). *Filsafat ilmu dalam Islam: Bayani, Burhani, dan Irfani*. Prenada Media.
- Chittick, W. (1989). *The Sufi path of knowledge: Ibn al-'Arabi's metaphysics of imagination*. State University of New York Press.
- Corbin, H. (1993). *History of Islamic philosophy*. Kegan Paul International.
- Corbin, H. (1993). *The voyage and the messenger: Iran and philosophy*. North Atlantic Books.
- Fadel As'ad, M., Rahman, A., & Lathifah, N. (2025). *Epistemologi bayani dan dinamika metodologi ushul fiqh di era modern*. *Jurnal Filsafat Hukum Islam*, 5(1), 45–62.
- Fithoroini, R. (2022). *Epistemologi bayani dan relevansinya dalam pendidikan Islam kontemporer*. *Jurnal Ushuluddin dan Pemikiran Islam*, 13(1), 55–70.
- Haeri, D. (2014). *The spirit of Sufi epistemology*. Islamic College Press.
- Haeri, S. (2006). *The principles of Sufism*. Threshold Books.
- Haeri, S. (2006). *The spirit of Islamic education*. Suhail Academy.
- Hidayat, A. (2020). *Integrasi ilmu dalam pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Ibn Rushd. (1961). *Fasl al-Maqal*. Dar al-Ma'arif.
- Ibn Sina. (1952). *Al-Shifa: Al-Burhan*. Dar al-Ma'arif.
- Ibn Sina. (2005). *Metaphysics of healing*. Brigham Young University Press.
- Indra, M. (2019). *Model integrasi keilmuan dalam perspektif epistemologi Islam kontemporer*. *Jurnal Studi Keislaman*, 17(2), 201–220.
- Knysh, A. (2017). *Sufism: A new history of Islamic mysticism*. Princeton University Press.
- Krippendorff, K. (2013). *Content analysis: An introduction to its methodology* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Kurniawan, A. (2020). *Ushul fiqh and textual epistemology: Re-examining Bayani method in modern Islamic thought*. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 5(1), 33–48.

- Makiah, S. (2014). *Relevansi epistemologi bayani dalam pengembangan ilmu pengetahuan*. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 19(2), 233–247.
- Nasr, S. H. (1996). *Knowledge and the sacred*. State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. Oxford University Press.
- Nasr, S. H. (1996). *Science and civilization in Islam*. ABC International Group.
- Nasr, S. H. (2012). *Islamic philosophy from its origin to the present: Philosophy in the land of prophecy*. State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (2012). *The need for a sacred science*. Curzon Press.
- Nasr, S. H. (2015). *Islamic philosophy and the modern world*. SUNY Press.
- Rahman, F. (2017). *Islam and modern knowledge*. IIUM Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syarif, M. (2022). *Hermeneutika kontekstual sebagai pendekatan alternatif dalam studi bayani*. *Jurnal Metodologi Islam*, 8(1), 77–94.
- Zaman, Q. (2012). *Authority, text, and method: The Bayani epistemology in Islamic legal theory*. *Asian Journal of Islamic Studies*, 4(3), 210–228.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.